
KERIKIL:

MISS COMM : GANGGUAN SESAAT

Siapa diantara kita yang memiliki anak atau bahkan banyak anak? Mungkin bagi yang belum memiliki anak pun pernah mendapati anak tetangga / saudara / di sekitar yang menangis merengek, ingin sesuatu dan mengekspresikan dengan cara tadi. Miss Communication antara pandangan anak dan orang tua terkadang menjadi masalah yang bisa jadi membesar tergantung apa dan bagaimana kasus itu ditanggapi. Mari kita perhatikan kasus real yang 1 ini:

Jam 9:30 pagi, Ibu ingin membukakan ruangan mainan agar anak siap untuk belajar pada pukul 10:00, (persetujuan ini tidak ada sebelumnya). Karena dalam benak ibu hari ini belum belajar, maka harus belajar. Di lain sisi, anak meng-ekspresikan dengan cara yang lain yaitu cemberut dan tidak mau ruangan mainan dibuka oleh sang Ibu, karena makna belajar dalam kamusnya, ialah hal yang tidak diinginkan. Maunya? Membuka ruangan mainan oleh (anak) sendiri (versinya). Konflik berlanjut ketika ayah tiba lalu membaca keadaan yang tidak synchronize ini dengan: bentakan, pukulan, ataupun bahkan cercaan (kalimat yang tidak sepatutnya). Jelas, dari kejadian tersebut ada missing point yang belum diketahui?

Ekspresi ayah dalam amarah telah terlampaikan, dan sang anak telah pula merekam kejadian tersebut. Hal ini dapat berakibat buruk dimasa yang akan datang apabila terdapat ketidakstabilan maka hal yang mungkin saja sama (tinggal diulang) oleh anak terhadap orang lain. Ini **missing point 1 : causal effect : sebab akibat**.

Ekspresi anak yang menyatakan keinginannya (tidak ingin ruangan dibuka oleh sang ibu, maunya dibuka oleh anak sendiri), ternyata tidak selamanya benar (yang diinginkan bukan itu), sayangnya bukan. Namun, ia sampaikan dengan pengetahuan (anak yang terbatas) atas respon apa adanya. Realnya ataupun kasus sebenarnya yang diinginkan adalah bukan itu? Ya, bisa jadi tidak tersampaikan atau bahkan tertutupi dengan ekspresi tadi. Ini **missing point 2 : hidden message : pesan tersembunyi**.

Beruntung, setelah ini ketiganya mereda, yaitu inisiatif untuk duduk bersama dan dialog dimulai dengan baik mencari titik permasalahan yang sebenarnya. Komunikasi dimulai terbuka oleh Ayah terhadap anak dan juga Ibu. Mereka membicarakan ada apa dengan kejadian tadi, mengapa bertindak seperti ini dan itu, apa saja yang telah dilakukan, lalu apakah kejadian ini bermakna bagi kita (baik/buruk)?

Alhamdulillah. Komunikasi berjalan dengan baik dari ketiga pihak dan ditemukan 2 buah missing point diatas, lalu semuanya sepakat untuk tidak lagi mengulangi keadaan tersebut. Ditandai dengan kalimat berikut ini: **"Baik kalau kakak marah ke bunda, maka Ayah & Bunda tidak akan langsung membalas marah / memukul kakak. Ayah & Bunda akan diam dulu, lalu kemudian bertanya dengan baik, kakak maunya apa dan cara yang seharusnya kita bagaimana ya, kak? Sepakat ya? Agar Ayah & Bunda tahu, dan kakak juga tahu cara baiknya bagaimana, ya? Maafkan ayah, dan maafkan juga bunda."**

Tidak semua kerikil itu mematikan, bahkan ada yang menjadi pelajaran seperti masalah ini. Dan pasti akan berbuah dengan benih-benih yang terbaik yaitu strategi orang tua dalam menyikapi masalah.

Dengan demikian, diharapkan dalam masa perkembangan anak dapat mengenal cara yang sepatutnya, lalu Orang tua pun demikian dapat dengan bijak menyikapi keadaan realita. ***Allah tidak mungkin cuai, justru Allah ingin kita mengambil dan mengamalkan pelajaran berharga dari kehidupan ini sebaik-baiknya.***